بسم الله الرحمن الرحيم

RISALAH KEPADA "POLRI CINTA SUNNAH" KETIKA ANSHOR THOGHUT TERIAK 'KHAWARIJ'

Oleh : Syaikh Abul Hasan Al-Kindy
(Syar'iy Media Khilafah Dawlah Islamiyah | KDI MEDIA)

الحمد للَّه وحده صدق وعده و أعز جنده وهزم الأحزاب وحده

والصلاة والسلام على من لا نبي بعده

Ēfek dari dakwah **Murji'atul 'Ashr** (kaum murji'ah modern) adalah seorang muslim tidak bisa membedakan apa yang berbahaya bagi mereka berupa kesyirikan akbar dan kekafiran akbar. Padahal mereka mengklaim mendakwahkan tauhid namun tauhid yang mereka dakwahkan bukan tauhid yang utuh, hanya 'sebatas' (*mendakwahkan tentang*-ed) Syirik Qubur. Padahal Allah tidak membeda-bedakan syirik kepada-Nya, SEMUANYA ADALAH KEZALIMAN BESAR atas diri-Nya.

Akibatnya, seorang muslim yang menganggap dirinya menjalankan sunnah akan menjaga jarak dan cenderung menjauh dari muslim yang *tidak berjenggot* dan *tidak isbal*, namun mereka akrab dengan Anshor (*pembela*-ed) Thoghut dan juga Thoghut. Bahkan anshor thoghut sendiri merasakan sedih saat tidak bisa menjalankan sunnah memelihara jenggot dan tidak isbal ketimbang keberadaan dia menjadi pilar utama dalam menjaga keberlangsungan hukum thoghut.

Di antara contoh nyata adalah mereka yang tergabung dalam *FansPage (Facebook)* '**Polri Cinta Sunnah**'. Anggota POLRI yang menyatakan diri '*cinta sunnah*'. Bahkan belum lama ini mereka di*sweeping* bagi yang memelihara jenggot untuk ditertibkan. Alangkah sedihnya mereka untuk melepaskan sunnah yang satu ini **namun** untuk status mereka yang menjadi penegak hukum thoghut, pembela thoghut, sumpah setia mereka yang mengikat untuk loyal terhadap hukum thoghut dan thoghut dan ikrar hidup mati untuk hukum thoghut tidak membuat hati mereka terguncang dan tergerak untuk keluar dari kesatuan itu.

Apakah 'hanya' dengan meyakini dalam hati bahwa hukum Allah lebih utama dibandingkan hukum thoghut lantas *terbebas dari hukum kekafiran dan kemusyrikan* ??? **Bagaimana kontradiksi ini bisa diterima ???** Bagaimana mungkin orang beriman kepada Allah mencaci Nabi setiap hari namun tetap meyakini kenabian Rasulullah ﷺ itu *(bisa) dikatakan beriman* ??? Mana mungkin orang yang mengaku Rabbnya Allah namun ia memberikan sesajen kepada jin masih dikatakan beriman kepada Allah s*ementara ia menyekutukan-Nya* ??? Apakah kalian ketika menjadi aparatur adat di kampung, lalu adat tersebut adalah kesyirikan dan kalian menjadi pengawal berlangsungnya acara adat tersebut. Dengan dalih kalian dari keturunan aparatur kampung yang tidak boleh meninggalkan posisi itu, lalu memelihara jenggot dan menjalankan sunnah serta 'mengingkari di hati' lantas tak terkena hukum dan biasa-biasa saja dalam menjalankannya. Mengapa demikian ? Tidak lain karena virus mur'jiah akut telah merasuk dalam pikiran dan hati orang tersebut.

Dan di antara efek dari dakwah *murji'atul ashri* (murji'ah modern-ed) adalah dibekalinya para anshor thoghut (*polri,tni,dsb*-ed) "AMUNISI YANG AMPUH" untuk memberantas para **muwahhidin** yang memperjuangkan tauhid agar tegak di muka bumi dengan fatwa-fatwa sembrono hingga menempatkan kedudukan anshor thoghut sama dengan '*mujtahid*' dalam membunuh muwahhid. *Qabbahahumullah*...

Kalau dahulu **khawarij** menggunakan ayat '*Inil Hukmu illa Lillah*' untuk memvonis kafir sahabat 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*. Dalilnya memang benar bahwa hukum itu hanya milik Allah. Termasuk dari Rububiyah itu adalah Hakimiyah. Jadi segala bentuk perundang-undangan lahir dari merujuk kepada wahyu, Kitabullah dan sunnah. Namun penerapan (*khawarij*-ed) yang salah karena sahabat 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* berhukum dengan hukum Allah dalam masalah tahkim dengan *qiyas aula* pada ayat :

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا

"Jika kalian khawatirkan terjadi persengketaan di antara kedua belah pihak, maka utuslah seorang hakam (mediator/juru damai) dari pihak lelaki lelaki dan hakam dari pihak perempuan..." **(Q.S. An-Nisaa' [4] : 35)**

Jika saja boleh mengutus dan menggunakan hakam dalam urusan suami-isteri maka apalagi yang menyangkut dengan seluruh darah kaum muslimin, tentu lebih dibolehkan lagi. Setelah dialog dengan mereka, sebagian besar dari mereka rujuk dan yang lainnya masih tetap pada pendirian mereka yang sesat seraya meneriakkan '*Inil Hukmu illa Lillah*'. Ketika mendengar kalimat itu, sahabat 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* mengatakan *"Kalimatul haqq yurodu bihil bathil"* (*yakni*-ed) dalilnya benar, ayatnya haqq **namun** maksudnya dibelokkan sesuai hawa nafsu.

Begitu juga dengan kaum **murji'ah** hari ini, membelokkan ayat Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan **ulil amri** di antara kalangan kalian." **(Q.S. An-Nisaa' [4] : 59)**

Dengan memposisikan thoghut sebagai 'ulil amri' yang harus ditaati dan haram di-demo, apalagi diperangi. Ayatnya benar **tapi** peruntukkannya yang bathil sesuai dengan hawa nafsu mereka.

Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani *rahimahullah* dalam tafsirnya *Fathul Qadir Al-Jami' baina Fannayir Riwayah wad Dirayah* berkata dalam menafsirkan kata ulil amri :

وأولي الأمر هم الأئمة والسلاطين والقضاة

وكل من كانت له ولاية شرعية لا ولاية طاغوتية

"Dan Ulil Amri itu adalah para imam, sulthan, qadhi dan semua yang memiliki wilayah syar'iyah **BUKAN WILAYAH THOGHUTIYYAH**"

Demikianlah yang disebutkan oleh Imam Asy-Syaukani *rahimahullah* bahwa yang menjadi ulil amri itu mereka yang memiliki wilayah syar'iyah bukan wilayah thoghutiyah. **Apakah kepemimpinan pemerintahan kafir Indonesia ini wilayah syar'iyyah ???** Bahkan kita, baik kami maupun kalian wahai '*anshor thoghut berjenggot*', sering mendengar pernyataan pembesar negara Indonesia bahwa '*NKRI dan Pancasila adalah harga mati*'.

KEKAFIRAN THOGHUT DAN ANSHORNYA

Kami akan paparkan dalil-dalil dan pendapat ulama tentang dalil yang menyatakan kafirnya thoghut dan anshornya serta wajibnya mereka diperangi hingga tegaknya tauhid sehingga hanya Allah semata yang disembah.

1. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

"Apakah engkau tidak melihat orang-orang yang menganggap diri mereka beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan kepada orang sebelum kami, mereka ingin berhukum kepada thoghut sementara mereka diperintahkan untuk mengkufurinya." **(Q.S An-Nisaa' [4] : 60)**

Pada ayat tersebut Allah menafikan (*tidak menerima*-ed) iman orang yang INGIN **berhukum kepada thoghut** lantas ia mengklaim diri beriman. Maka, bagaimanakah dengan orang yang mengawal tegaknya hukum thoghut dan thoghut itu sendiri??? Mari kita simak komentar Syaikh Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* dalam kitab Fathul Majiid tentang ayat ini :

فمن خالف ما أمر الله به ورسوله بأن حكم بين الناس بغير ما أنزل الله أو طلب ذلك اتباعا لما يهواه ويريده فقد خلع ربقة الإسلام والإيمان من عنقه وإن زعم أنه مؤمن. فإن الله تعالى أنكرعلى من أراد ذلك وأكذبهم في زعمهم الإيمان لما في ضمن قوله (يزعمون) من نفي إيمانهم, فإن (يزعمون) إنما يقال غالبا لمن ادعى دعوى هو فيها كاذب لمخالفته لموجبيها

"Siapa yang menyelisihi apa yang Allah dan Rosul-Nya perintahkan dengan menghakimi (memutuskan hukum) diantara manusia dengan selain hukum yang diturunkan oleh Allah atau meminta untuk dihukumi dengan itu karena mengikuti hawa nafsu dan apa yang ia inginkan, maka sungguh ia telah melepaskan ikatan Islam dan Iman dari lehernya meskipun ia menganggap dirinya mu'min. Karena Allah Ta'ala mengingkari orang yang ingin berhukum dengan selain hukum Allah dan mendustakan klaim iman mereka dalam kata (yaz'umun/mengira) dengan menafikan iman mereka. Karena kata (yaz'umun) itu kebanyakan digunakan bagi siapa yang mengklaim sesuatu sementara ia dusta dalam klaimnya itu"

2. Allah *Ta'ala* berfirman :

وَلا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

"Dan tidak ada yang menyekutui-Nya dalam hukum-Nya." **(Q.S. Al-Kahfi [18] : 26)**

Dalam qiro'ah Ibnu 'Amir dibaca *Walaa Tusyrik* (Dan janglah engkau menyekutukan) bukan *Wala Yusyrik*. Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi dalam tafsirnya *Adhwaul Bayan* menafsirkan ayat ولا يشرك في حكمه أحدا :

وبهذه النصوص السماوية التي ذكرنا يظهر غاية الظهور : أن الذين يتبعون القوانين الوضعية التي شرعها الشيطان على ألسنة أوليائه مخالفة لما شرعه الله جل وعلا على ألسنة رسله صلى الله عليهم وسلم ، أنه لا يشك في كفرهم وشركهم إلا من طمس الله بصيرته ، وأعماه عن نور الوحي مثلهم.... فتحكيم هذا النظام في أنفس المجتمع وأموالهم وأعراضهم وأنسابهم وعقولهم وأديانهم، كفر بخالق السموات والأرضوتمرّد على نظام السماء الذي وضعه من خلق الخلائق كلها وهو أعلم بمصالحها سبحانه وتعالى

"Berdasar nash-nash yang diwahyukan Alloh dari langit yg telah kami sebutkan di atas, telah nyata senyata-nyatanya bahwasannya orang-orang yang mengikuti undang-undang buatan manusia yang disyari'atkan oleh setan melalui mulut para pengikutnya yang bertentangan dengan syari'ah Alloh 'Azza Wa Jalla yang diturunkan melalui lisan para Rasul-Nya -*'alaihimus sholaatu wassalaam*- Bahwa sesungguhnya tidak diragukan lagi tentang telah kafir dan syiriknya orang-orang itu, kecuali bagi orang yang mata hatinya telah tertutup dan buta dari cahaya wahyu Alloh. Maka penerapan undang-undang ini (undang-undang buatan manusia) dalam mengatur urusan jiwa, harta, kehormatan keturunan (nasab), akal dan agama suatu masyarakat adalah kekufuran terhadap Sang pencipta langit dan bumi dan pengkhianatan terhadap nizham (undang-undang/syari'ah) dari langit yang berasal dari Pencipta seluruh makhluk, dan Dia lah {ALLOH} Yang Maha Mengetahui mashlahah bagi seluruh makhluk-Nya" **(Adhwaul Bayan 3/259-260)**

3. Allah *Ta'ala* berfirman :

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

"Apakah hukum jahiliyah yang kalian inginkan, dan siapakah yang lebih baik hukumnya dibandingkan Allah bagi kaum yang yakin." **(Q.S. Al-Maaidah [5] : 50)**

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam tafsirnya menafsirkan ayat ini :

ينكر تعالى على من خرج عن حكم الله المحكم المشتمل على كل خير ، الناهي عن كل شر وعدل إلى ما سواه من الآراء والأهواء والاصطلاحات ، التي وضعها الرجال بلا مستند من شريعة الله ، كما كان أهل الجاهلية يحكمون به من الضلالات والجهالات ، مما يضعونها بآرائهم وأهوائهم ، وكما يحكم به التتار من السياسات الملكية المأخوذة عن ملكهم جنكزخان الذي وضع لهم اليساق وهو عبارة عن كتاب مجموع من أحكام قد اقتبسها عن شرائع شتى ، من اليهودية والنصرانية والملة الإسلامية ، وفيها كثير من الأحكام أخذها من مجرد نظره وهواه ، فصارت في بنيه شرعا متبعا ، يقدمونها على الحكم بكتاب الله وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم . ومن فعل ذلك منهم فهو كافر يجب قتاله ، حتى يرجع إلى حكم الله ورسوله [صلى الله عليه وسلم] فلا يحكم سواه في قليل ولا كثير

"Allah Ta'ala mengingkari orang yang berpaling dari hukum Allah -hukum yang telah muhkam (kokoh), meliputi seluruh kebaikan dan mencegah setiap keburukan- kemudian orang tersebut justru berpaling kepada yang lain, berupa pandangan-pandangan, hawa nafsu dan berbagai peristilahan yang dibuat oleh manusia tanpa bersandar kepada Syariat Allah, sebagaimana masyarakat jahiliyah berhukum kepada kesesatan dan kebodohan, hukum yang mereka buat berdasarkan pandangan dan hawa nafsu mereka. Sama halnya seperti Bangsa Tartar yang berhukum dengan kebijakan-kebijakan kerajaan yang diambil dari keputusan raja mereka, Jengis khan, raja yang telah menyusun 'al Yasaq' untuk mereka, yaitu kitab kumpulan hukum yang diramu dari berbagai syariat yang berbeda, termasuk dari Yahudi, Nasrani dan Islam. Di dalamnya juga terdapat banyak hukum yang semata-mata dia ambil dari pandangan dan hawa nafsunya. Kitab itu kemudian berubah menjadi 'syariat' (undang-undang) yang diikuti oleh anak keturunannya, yang mereka dahulukan ketimbang hukum yang diambil dari Kitabullah dan Sunnah rosulullah. Siapa melakukan hal tersebut maka dia telah kafir. Ia wajib diperangi sampai mau kembali merujuk kepada hukum Allah dan Rasul-Nya, sampai dia tidak berhukum kecuali dengannya (Kitab dan Sunnah) baik sedikit maupun banyak."

4. (Hadits) dari Junadah bin Abi Umayyah berkata :

"Kami mendatangi 'Ubadah bin Shamit radhiyallahu 'anhu sementara beliau dalam keadaan sakit. Kami berkata : *Semoga Allah membaguskanmu (menyembuhkan). Ceritakan tentang hadits, semoga Allah memberikan manfaat kepadamu dengannya, yang engkau dengar dari Nabi* ﷺ. Beliau berkata : *Nabi* ﷺ *memanggil kami lalu membai'atnya. Kami berbai'at di atas mendengar dan taat dalam keadaan suka dan tidak suka, sulit dan lapang, loyal kepadanya dan tidak mencabut kepemimpinan dari pemegangnya kecuali melihat kekafiran nyata yang kalian miliki bukti (keterangannya) dari Allah.*" **(HR. Bukhari)**

Al-'Allamah Al-Imam Ibnu Hajar Al-'Asqallany *rahimahullah* dalam *Fathul Baari Bab Assam'u wat Tha'atu lil Imam mlam takun ma'shiyah* berkata :

أنه ينعزل بالكفر اجماعا فيجب على كل مسلم القيام في ذلك , فمن قوي على ذلك فله الثواب ومن داهن فعليه الإثم ومن عجز وجبت عليه الهجرة من تلك الأرض

"Bahwa secara ijma' seorang imam dilengserkan karena kekafiran dan wajib bagi setiap muslim melengserkannya. Maka siapa yang kuat melakukannya maka baginya pahala, siapa yang bermudahanah maka ia mendapatkan dosa dan siapa yang lemah maka wajib atasnya hijrah dari wilayah itu (kekuasaan pemimpin kafir-pent)." **(Fathul Baari 13/123)**

Al-'Allamah Al-Imam Ibnu Hajar Al-'Asqallany *rahimahullah* dalam *Fathul Baari Kitabul Fitan Bab 'Qoulun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Satarauna Ba'di Umuran Tunkiruunaha'* tentang hadits Ubadah bin Shamit *radhiyallahu 'anhu* tidak boleh mencabut kekuasaan dari pemegangnya kecuali setelah melihat *Kufur Bawah* :

ونقل ابن التين عن الداودي قال : الذي عليه العلماء في أمراء الجور أنه إن قدر على خلعه بغير فتنة ولاظلم وجب . وإلا فالواجب الصبر. وعن بعضهم لا يجوز عقد الولاية لفاسق ابتداء فإن أحدث جور فإن أحدث جورا بعد أن كان عدلا فاختلفوا في جواز الخروج عليه , والصحيح المنع إلا أن يكفر فيجب الخروج عليه

"Ibnu Attin mengutip dari Ad-Dwudi berkata : pendapat yang dianut oleh ulama dalam pemimpin yang zalim adalah jika sanggup untuk melengserkannya tanpa fitnah dan kezaliman maka wajib, kalau tidak maka wajib bersabar. Dan dari sebagian ulama mengatakan tidak boleh melantik pemimpin yang sudah fasiq pada awalnya. Jika ia melakukan kezaliman setelah ia adil maka ulama berbeda pendapat..." **(Fathul Bari 13/8)**

Al-Imam An-Nawawi *rahimahullah* mengutip perkataan Al-Qadhi 'Iyadh tentang wajibnya memerangi pemimpin yang melakukan kekafiran :

فلو طرأ عليه كفر وتغيير لشرع أو بدعة خرج عن حكم الولاية وسقطت طاعته ووجب على المسلمين القيام عليه وخلعه ونصب إمام عادل ان أمكنهم ذلك فإن لم يكن ذلك إلا لطائفة وجب عليهم القيام بخلع الكافر ولا يجب في المبتدع إلا إذا ظنوا القدرة عليه فإن تحققوا العجز لم يجب القيام وليهاجر المسلم عن أرضه الى غيرها ويفر دينه

"Jika saja terlihat padanya (imam) kekafiran atau merubah syari'at atau melakukan bid'ah, ia keluar dari hukum kepemimpinan, gugur ketaatan padanya dan wajib bagi kaum muslimin melengserkannya serta mengangkat imam adil jika mereka memungkinkan untuk melakukan hal tersebut. Jika tidak, kecuali sekelompok orang yang bisa, maka wajib bagi mereka untuk melengserkan pemimpin kafir. Dan tidak wajib melengserkan pemimpin bid'ah kecuali mereka memperkirakan mampu untuk itu. Jika mereka benar-benar lemah, maka tidak wajib atas mereka, dan hendaklah muslim hijrah dari wilayah kekuasaannya ke tempat selainnya membawa lari dien nya." **(Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim bin Hajjaj 12/229)**

Telah nyata dari penjelasan Imam Ibnu Hajar dan Imam An-Nawawi *rahimahumullah* bahwa pemimpin kafir yang melakukan kekafiran wajib diperangi (*jika memungkinkan*-ed), bukan sekedar boleh. Bahkan ketika tidak mampu dan lemah, maka diwajibkan hijrah dari wilayah kekuasaannya karena telah menjadi DAARUL KUFRI. Hijrah karena membawa lari tauhid.

Lalu posisi yang sekarang kalian (polri-ed) tempati apakah itu sebagai pembela dan penegak tauhid sehingga berpahala ketika memerangi muwahhid???? Bukankah kalian tidak bergerak dan melangkah kecuali diatur oleh 'syari'at' thoghut??? Bukankah kalian telah bersumpah atas nama Allah (*wal 'iyadzu billah*) untuk membela undang-undang thoghut???

Jawabannya jelas pada Undang-undang Thoghut Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 khususnya pasal 22 dan 23, dimana kalian berikrar :

"Demi Allah, saya bersumpah/berjanji : bahwa saya, untuk diangkat menjadi anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia, akan setia dan taat sepenuhnya kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Tri Brata, Catur Prasatya, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta Pemerintah yang sah; bahwa saya, akan menaati segala peraturan perundang-undangan yang berlaku dan melaksanakan kedinasan di

Kepolisian Negara Republik Indonesia yang dipercayakan kepada saya dengan penuh pengabdian, kesadaran, dan tanggung jawab; bahwa saya, akan senantiasa menjunjung tinggi kehormatan negara, Pemerintah, dan martabat anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia, serta akan senantiasa mengutamakan kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara daripada kepentingan saya sendiri, seseorang atau golongan; bahwa saya, akan memegang rahasia sesuatu yang menurut sifatnya atau menurut perintah harus saya rahasiakan; bahwa saya, akan bekerja dengan jujur, tertib, cermat dan bersemangat untuk kepentingan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan tidak akan menerima pemberian berupa hadiah dan/atau janji-janji baik langsung maupun tidak langsung yang ada kaitannya dengan pekerjaan saya".

Syaikh Sulaiman bin Sahman **[1]** *rahimahullah* dalam risalahnya *Kalimat fi Bayanit Thoghut waj Tinabuh* berkata :

قال الله تعالى: {لا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ} ، فبين تعالى أن المستمسك بالعروة الوثقى، هو الذي يكفر بالطاغوت؛ وقدم الكفر به على الإيمان بالله، لأنه قد يدعي المدعي أنه يؤمن بالله، وهو لا يجتنب الطاغوت، وتكون دعواه كاذبة.

وقال تعالى: {وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ}، فأخبر أن جميع المرسلين قد بعثوا باجتناب الطاغوت، فمن لم يجتنبه فهو مخالف لجميع المرسلين، قال تعالى: {وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَى} . ففي هذه الآيات من الحجج على وجوب اجتنابه وجوه كثيرة؛ والمراد من اجتنابه هو بغضه، وعداوته بالقلب، وسبه وتقبيحه باللسان، وإزالته باليد عند القدرة، ومفارقته، فمن ادعى اجتناب الطاغوت ولم يفعل ذلك فما صدق.

وأما حقيقته والمراد به، فقد تعددت عبارات السلف عنه، وأحسن ما قيل فيه، كلام ابن القيم رحمه الله تعالى، حيث قال: الطاغوت ما تجاوز به العبد حده من معبود، أو متبوع، أو مطاع؛ فطاغوت كل قوم من يتحاكمون إليه، غير الله ورسوله، أو يعبدونه من دون الله، أو يتبعونه في غير بصيرة من الله، أو يطيعونه فيما لا يعلمون أنه طاعة لله؛ فهذه طواغيت العالم، إذا تأملتها، وتأملت أحوال الناس معها، رأيت أكثرهم ممن أعرض عن عبادة الله إلى عبادة الطاغوت، وعن طاعته ومتابعة رسوله، إلى طاعة الطاغوت ومتابعته، انتهى.

وحاصله: أن الطاغوت ثلاثة أنواع: طاغوت حكم، وطاغوت عبادة، وطاغوت طاعة ومتابعة؛ والمقصود في هذه الورقة هو طاغوت الحكم، فإن كثيرا من الطوائف المنتسبين إلى الإسلام، قد صاروا يتحاكمون إلى عادات آبائهم، ويسمون ذلك الحق بشرع الرفاقة، كقولهم شرع عجمان، وشرع قحطان، وغير ذلك، وهذا هو الطاغوت بعينه، الذي أمر الله باجتنابه.

وذكر شيخ الإسلام ابن تيمية في منهاجه، وابن كثير في تفسيره: أن من فعل ذلك فهو كافر بالله، زاد ابن كثير: يجب قتاله، حتى يرجع إلى حكم الله ورسوله.

---

[1] Beliau Al-'Allamah Asy-Syaikh Sulaiman bin Sahman bin Mushlih bin Hamdan bin Mushlih bin Hamdan bin MIsfir bin Muhammad bin Malik Al-Khats'amy Al-'Asiry An-Najdy. Lahir di desa As-Saqa, 'Asiri, tahun 1266 H. Beliau pindah ke Riyadh karena desanya diduduki oleh tentara Turki. Beliau pun berguru kepada Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh, Syaikh Abdul Latif bin Abdurrahman Alu Syaikh, Syaikh Hamad bin 'Atiq. Syaikh Sulaiman hidup pada periode Imam Turki bin Faishal. Banyak ulama yang berguru kepada beliau di antaranya Syaikh Sulaiman bin Abdurrahman bin Hamdan, Syaikh Abdul Aziz Al-'Anqary, Syaikh Umar bin Hasan, Syaikh Abdul Latif bin Ibrahim dan Syaikh Abdul 'Azizbin Shalih Al-Mursyid *rahimahumullah*. Syaikh Sulaiman juga memiliki beberapa karya kitab dan risalah di antaranya yang penulis kutip ini, *Ta'yidu Madzhabis Salaf wa kasyfi syubuhat man haada wanharaf*, *Al-Asinnatul Hidad 'ala Alwi Haddad, Tanbihu Dzawil Albabis Salimah 'an Alfazhil Mubtadi'atil Wakhimah* dan lain-lain. Beliau wafat pada tahun 1349 H (83 tahun) di Riyadh dan dikuburkan di antara kuburan Syaikh Abdul Latif dan Syaikh Abdullah bin Abdul Latif *rahimahumullah*.

"Allah Ta'ala berfirman : { Tidak ada paksaan dalam dien, sungguh telah nyata jalan yang lurus dari jalan yang bengkok, siapa yang kufur kepada thoghut dan beriman kepada Allah maka sungguh ia telah berpegang teguh pada *Al-'Urwah Al-Wutsqa* yang tak terlepas. Dan Allah Maha mendengar dan Mengetahui } (Q.S. Al-Baqarah : 256). Allah Ta'ala menjelaskan bahwa orang yang berpegang teguh pada *Al-'Urwah Al-Wutsqa* adalah orang yang mengkufuri thoghut. Dan kufur terhadap thoghut lebih didahulukan daripada iman kepada Allah karena bisa saja seorang mengklaim beriman kepada Allah tapi tidak menjauhi thoghut, maka dengan begitu klaimnya dusta.

Dan Allah Ta'ala berfirman { Dan sungguh Kami telah mengutus seorang rosul pada setiap ummat yang menyeru "sembahlah Allah dan jauhilah thoghut" } (Q.S. An-Nahl : 36) maka Allah mengabarkan bahwa semua Rosul telah diutus untuk menjauhi thoghut. Maka siapa yang tidak menjauhi thoghut, berarti ia telah menyeisihi para Rosul. Allah Ta'ala berfirman { Dan orang-orang yang menjahui thoghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka kabar gembira } (Q.S. Az-Zumar : 17).

Maka di dalam ayat-ayat ini terdapat hujjah-hujjah wajibnya menjauhi thoghut. Dan maksud dari menjauhinya adalah membencinya, memusuhinya dengan hati, mencelanya dengan lisan, melenyapkannya dengan tangan jika mampu dan memisahkan diri darinya. Siapa yang mengklaim menjauhi thoghut namun tidak melakukan hal demikian maka ia tidak benar (dalam klaimnya-pent).

Adapun hakekat dan pengertiannya (thoghut), maka salaf memeliki beberapa definisi tentangnya. Dan betapa indahnya defenisi yang diutarakan oleh Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah *rahimahullah* dimana beliau berkata : thoghut itu adalah segela sesuatu yang dilampaui batasnya oleh seorang hamba berupayang dibadahi, diikuti dan ditaati. Maka thoghut setiap kaum adalah siapa yang mereka jadikan tempat berhukum kepadanya, selain Allah dan Rosul-Nya (Al-Qur'an dan Sunnah-pent), atau yang mereka ibadahi selain Allah, atau yang mereka ikuti bukan berdasarkan bashirah dari Allah, atau yang mereka taati dalam hal yang mereka tidak ketahui, maka ini adalah thoghut alim. Jika engkau merenungkannya dan merenungkan kondisi manusia, engkau akan mendapati kebanyakan mereka berpaling dari menyembah Allah kepada menyembah thoghut, dari ketaatan kepada-Nya dan mengikuti Rosul-Nya kepada mentaati thoghut dan mengikutinya.

Pendek kata, thoghut ada 3 macam : thoghut hukum, thoghut 'ibadah, thoghut tho'ah dan mutaba'ah. Dan yang dimaksud dalam risalah ini adalah thoghut hukum, karena banyak kelompok-kelompok yang menisbahkan diri kepada Islam telah berhukum kepada adat-adat moyang mereka dan menamainya dengan nama yang haq dengan syari'at rifaqah seperti 'syari'at' (undang-undang) 'Ujman, syari'at Qahthan dan lain-lain. Maka ini adalah thoghut yang Allah perintahkan untuk menjauhinya.

Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah menyebutkan dalam Minhajnya dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa orang yang melakukan hal tersebuat telah kafir terhadap Allah dan Ibnu Katsir menambahkan wajib diperangi hingga ia kembali kepada hukum Allah & Rasul-Nya. **(Selesai kutip dari risalah '*Kalimat fi Bayanit Thoghut Wajtinabih*')**

Jangankan yang pemimpin yang sekarang yang hampir semua pintu kekafiran dimasukinya, **Hajjaj bin Yusuf** saja dikafirkan dan diperangi oleh sebagian salaf. Apakah engkau akan mengatakan sekian sahabat dan ratusan tabi'in serta puluhan ribu ulama yang berada di belakang Ibnul Asy'ats sebagai '*KHAWARIJ*' wahai anshor thoghut ?

Adalah Sa'id bin Jubair salah seorang sahabat yang melawan Al-Hajjaj. Ketika ditanya: *"Engkau memberontak kepada Al-Hajjaj?"* Beliau menjawab : *"Sungguh demi Allah aku tidak memberontak kepadanya hingga ia kafir."* Al-A'masy berkata : *mereka berselisih tentang Al-Hajjaj kemudian menanyakannya kepada Mujahid* (*Bin Jabir, Ahli Tafsir*-ed), beliau menjawab: *kalian bertanya tentang Syaikh Kafir (yakni Al-Hajjaj*-ed) *???* (Al-Bidayah wan Nihayah 9/156-157)

Asy-Sya'by berkata : "*Al-Hajjaj beriman kepada **al-jibt** dan **thoghut**, kafir terhadap Allah Yang Maha Agung*." Al-Qasim bin Mukhaimarah berkata : "*adalah Al-Hajjaj melepaskan ikatan Islam.*" (Tarikhu Dimasyq 12/185-187)

Imam Adzahabi *rahimahullah* dalam kitabnya *Siyar A'lamin Nubala* (3/343) :

الحجاج بن يوسف الثقفي أهلكه اللهُ فِي رَمْضَانَ سنة خمس وتسعين كهلاً وكَانَ ظَلُوْماً، جَبَّاراً، نَاصِبِيّاً، خَبِيْثاً، سَفَّاكاً لِلدِّمَاءِ، وَكَانَ ذَا شَجَاعَةٍ، وَإِقْدَامٍ، وَمَكْرٍ، وكَرٍّ، وَدَهَاءٍ، وَفَصَاحَةٍ، وَبَلاَغَةٍ، وَتعَظِيْمٍ لِلْقُرآنِ... وقد سقت من سوء سيرته بالتاريخ الكبير وحصاره لابن الزبير بالكعبة ورميه إياه بالمنجنيق وإذلاله لأهل الحرمين، ثم ولايته على العراق والمشرق كله عشرين سنة، وحروب ابن الأشعث له، وتأخيره للصلوات إلى أن استأصله الله، فنسبه ولا نحبه، بل نبغضه في الله، فإن ذلك من أوثق عرى الإيمان،

"Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi dibinasakan oleh Allah pada bulan Ramadhan tahun 95 H. dan adalah ia zalim, tiran, nashibi, keji, penumpah darah dan ia memiliki keberanian, kecerdasan, kefasihan dan pengagungan terhadap Al-Qur'an. Keburukan sirohnya terukir di At-Tarikh Al-Kabir dan pengepungannya terhadap Ibnu Zubair di Ka'bah, melemparnya dengan manjaniq, pelecehannya terhadap penduduk Al-Haromain, kepemimpinannya di Iraq selama 20 tahun, perangnya Ibnul Asy'ats terhadapnya dan mengakhirkan sholat hingga Allah membinasakannya. Kami mencelanya dan tidak mencintainya. Bahkan kami membencinya karena Allah. Karena hal tersebut merupakan ikatan iman yang kokoh (Autsaq 'Ural Iman)."

Apakah karena masalah tertumpahnya darah karena memerangi thoghut lantas mengharamkan berjihad melawan thoghut dan anshornya??? Jangankan darah thoghut, darah kami pun murah kami tumpahkan demi tegaknya Dienullah, hingga hanya Allah semata yang disembah. Syaikh Sulaiman bin Sahman *rahimahullah* dalam risalahnya *Kalimat fie Bayanit Thoghut waj Tinabuh* beliau berkata :

إذا عرفت أن التحاكم إلى الطاغوت كفر، فقد ذكر الله في كتابه أن الكفر أكبر من القتل، قال: {وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ} ، وقال: {وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ} ، والفتنة: هي الكفر; فلو اقتتلت البادية والحاضرة، حتى يذهبوا، لكان أهون من أن ينصبوا في الأرض طاغوتا، يحكم بخلاف شريعة الإسلام، التي بعث الله بها رسوله صلى الله عليه وسلم.

"Jika engkau mengetahui bahwa berhukum kepada thoghut itu kekafiran, maka sungguh Allah telah menyebutkan bahwa kekafiran lebih besar dosanya daripada membunuh (Dan fitnah itu lebih besar daripada pembunuhan) dan Ia berfirman (Dan fitnah itu lebih dahsyat daripada pembunuhan) dan fitnah disini adalah **kekafiran**. Jika penduduk desa dan kota berperang hingga mereka semua mati, maka hal itu lebih ringan dibandingkan mereka mengangkat thoghut yang menghukumi dengan sesuatu ang menyelisihi Syari'at Islam yang Allah utus Rosul-Nya membawanya."

Lihat, Syaikh Sulaiman sampai mengatakan bahwa jika perang saudara terjadi dan mereka semua mati, maka hal itu lebih ringan daripada mereka mengangkat thoghut untuk mendamaikan mereka dengan menggunakan hukum thoghut. Maka, di manakah mereka yang selalu menganggap suci darah, bahkan darah murtaddin, lalu menganggap remeh langgengnya hukum thoghut di muka bumi? ***Wallahi,* dia bukanlah muwahhid.** Lebih baik darah tertumpah dan jasad terkoyak daripada ridho *sedetik* pun dengan keberadaan hukum thoghut di muka bumi. Camkanlah firman Allah ini wahai anshor thoghut :

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ
فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ
إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

"Orang-orang beriman berperang di jalan Allah
dan orang-orang kafir berperang di jalan thoghut,
maka perangilah wali-wali syaithan
sesungguhnya tipu daya syaithan itu lemah"

(Q.S. An-Nisaa' [4] : 76)

Maka, meskipun jenggot kalian panjangnya se-*meter* dan kalian *gembar-gembor* sunnah, **tidak akan** merubah hakekat kalian sebagai **ANSHOR THOGHUT** yang berperang di jalan thoghut **hingga kalian meninggalkan kesatuan itu dan mengumumkan TAUBAT**.

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لاَ يَعْلَمُونَ

Bumi Allah,

17 Syawwal 1437 H